

BAB II

PENOKOHAN DALAM NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH*

MEMBENCI ANGIN KARYA TERE LIYE

A. Hakikat Sastra dan Karya Sastra

1. Hakikat Sastra

Kata Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *Sastra*, yang berarti “teks yang mengandung intruksi” atau “pedoman”, dari kata *sa* yang berarti “Instruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesustraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Selain itu dalam arti kesustraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Biasanya kesustraan dibagi menurut daerah geografis atau bahasa.

Sastra senantiasa mengungkapkan kehidupan yang luas, mendalam dan juga kehidupan manusia yang penuh tantangan serta perjuangan. Sastra juga berisikan cerita kemanusiaan, isyarat keimanan, cinta kasih, kejujuran dan realita. Sastra bisa disebut juga karya seni, karena mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lain, seperti seni suara, seni lukis, seni pahat dan lain-lain. Tujuannya pun sama yaitu untuk membantu manusia menyikapkan rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensinya, serta untuk membuka jalan kebenaran. Hal yang

membedakannya dengan seni yang lain adalah bahwa sastra memiliki aspek bahasa.

Suatu hasil karya baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila didalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum dihati pembacanya. Bentuk dan isi sastra harus saling mengisi, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam dihati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni. Apabila isi tulisan cukup baik tetapi cara pengungkapan bahasanya buruk, karya tersebut tidak dapat disebut sebagai cipta sastra, begitu juga sebaliknya.

Sastra sebagai suatu dari kebudayaan dan juga seni, memiliki sesuatu yang unik dan keindahan dalam bentuknya. Wellek dan Warren (dalam Faruk, 2012:43) menyatakan pengertian “sastra sebagai karya inovatif, imajinatif, dan fiktif”. Menurut keduanya, acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi, imajinasi. Pernyataan-pernyataan yang ada di dalam berbagai genre karya sastra bukanlah proposisi-proposisi logis. Karakter di dalam karya-karya sastra bukanlah tokoh-tokoh sejarah dalam kehidupan nyata. Tokoh-tokoh dalam karya sastra itu merupakan hasil ciptaan atau rekaan pengarang yang muncul begitu saja, tidak mempunyai sejarah, tidak mempunyai masa lalu. Ruang dan waktu dalam karya sastrapun bukan ruang dan waktu kehidupan nyata. Dalam hubungannya dengan kecenderungan demikian, karya sastra juga dipahami qsebagai karya kreatif, hasil ciptaan pengarang.

Pengertian yang serupa itu cukup lama bertahan dalam lingkungan sastra dan bahkan dalam masyarakat. Williams (dalam Faruk, 2012:43) menunjukkan pengertian “sastra sebagai sebuah karya imajinatif telah muncul sejak zaman romantik, sejak dekade terakhir abad XVIII”. Meskipun demikian sebagaimana yang ahir-ahir ini menampakkan diri di Indonesia, misalnya dalam diskusi “sastra kontekstual” ditahun 1984 dan juga beberapa esai, pemisahan antara fiksi dengan fakta dalam karya sastra tidak lagi dipercayai. Selanjutnya, Semi (1990:1) berpendapat bahwa sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya.

Perkembangan zaman membuat para pakar berfikir kemudian merumuskan pengertian baru. Menurut Sangidu (2004:8) “sastra merupakan suatu pengetahuan yang bersifat umum, sistematis, dan berjalan terus menerus serta berkaitan dengan apa saja yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia dalam kehidupannya”. Ilmu sastra adalah pengetahuan-pengetahuan kesastraan yang bersistem yang dipandang dapat dimanfaatkan untuk memahami sastra. Sastra merupakan sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan tertentu pula.

Kegiatan yang ditujukan kepada upaya meneliti dan menyelidiki karya sastra ditujukan untuk mengungkapkan fungsinya sebagai produk

masyarakat yang dipandang dari segi guna atau manfaat. Pandangan ini didasarkan pada asas kegunaan ialah bahwa semua yang diproduksi harus mengandung kegunaan bagi konsumennya. Sebagai akibatnya, timbul tuntutan-tuntutan adanya nilai dalam karya sastra. Emerson (dalam Sangidu, 2004:34) mengatakan bahwa “sastra adalah rajutan pemikiran-pemikiran seseorang yang terbaik”. Sedangkan, Usman Effendi (dalam Karmini, 2011:1) menyatakan bahwa “sastra adalah ciptaan manusia dalam membentuk bahasa lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan rasa bagus”. Stopford Brook (dalam Sangidu, 2004:34) berpendapat bahwa “sastra adalah pemikiran-pemikiran para cendekiawan dan perasaan-perasaan mereka yang ditulis dengan gaya bahasa tertentu dan dapat membuat nikmat si pembaca”.

Sebagai satu bentuk kegiatan ilmiah, penelitian sastra memerlukan landasan kerja yang berupa teori. Teori sebagai hasil perenungan yang mendalam, tersistem, dan terstruktur terhadap gejala-gejala alam berfungsi sebagai pengarah dalam kegiatan penelitian. Teori memperlihatkan hubungan-hubungan antar fakta yang tampaknya berbeda dan terpisah ke dalam satu persoalan dan menginformasikan proses pertalian yang terjadi di dalam kesatuan tersebut. Sainte Beuve (dalam Sangidu, 2004:34) mengemukakan bahwa “sastra adalah ungkapan yang detil, indah, dan mendalam yang diungkapkan kenyataan-kenyataan sastrawi dan perasaan-perasaan kemanusiaan”, sementara itu Karmini (2011:2) menjelaskan bahwa “sastra adalah pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi

kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medianya dan mempunyai efek positif terhadap kehidupan manusia. Selanjutnya, Sembodo (2010:2) berpendapat bahwa "sastra merupakan buah pikiran yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang dituliskan dengan bahasa indah untuk mengekspresikan pikiran seseorang.

Sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya, perhatian besar terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Karena itu, sastra yang telah dilahirkan oleh para pengarang diharapkan dapat memberikan kepuasan estetik dan intelektual bagi masyarakat pembaca. Akan tetapi, sering terjadi bahwa karya sastra tidak dapat dipahami dan dinikmati sepenuhnya oleh sebagian besar masyarakat pembaca. Dalam kaitannya dengan ini, maka perlu dilakukan penelitian sastra agar hasil penelitiannya dapat dipahami dan dinikmati oleh masyarakat pembaca, Semi (dalam Sangidu, 2004:2).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu bagian dari karya seni yang memiliki tujuan untuk mengekspresikan sesuatu dengan cara yang unik dan indah. Perbedaan sastra dan karya seni lainnya adalah sastra menggunakan bahasa dan tulisan sebagai objeknya. Bentuk ekspresi yang termuat dalam sastra merupakan suatu bagian dari kehidupan masyarakat secara nyata maupun pemikiran fiktif yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya.

2. Hakikat Karya Sastra

Karya sastra adalah *konteks-dependent speech event*, peristiwa ujaran yang tergantung pada konteks, sebelum kita berhasil membaca sebuah karya sastra kita harus telah disiapkan secara mental, harus tahu, lewat berbagai petunjuk konvensi sosial, bahwa kita menghadapi karya yang dalam masyarakat kita dianggap sastra, digolongkan dalam kategori pemakaian bahasa yang khas, (Teeuw, 2013:75). Sementara itu, menurut sami (dalam Endraswara, 2008:7) mendefinisikan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (*subconcius*) setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan kedalam bentuk tertentu secara sadar (*conciuous*) dalam bentuk penciptaan karya sastra. Selanjutnya, Wicaksono (2014:1) menyatakan bahwa karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambarannya yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaan peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya.

Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang dapat berupa media gambar maupun tulisan, sebagai tulisan karya sastra menjadi sesuatu yang mengambang bebas, yang dapat terarah kepada siapa saja dan mengacu pada apa saja yang ada dalam berbagai kemungkinan ruang dan waktu. Sebagai bahasa, karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang

kuat dalam dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku. Ricoeur (dalam Faruk, 2012:48) mengemukakan bahwa sebagai tulisan karya sastra memang mengambil jarak dari situasi dan kondisi nyata yang menjadi lingkungan produksinya. Sebagai tulisan, karya sastra tidak lagi mengacu pada pengarang dan pembaca serta situasi dan kondisi asalnya, karya sastra sebagai tulisan mampu melampaui situasi dan kondisi tersebut untuk memasuki situasi dan kondisi yang hidup dalam ruang dan waktu yang berbeda dari situasi dan kondisi asal karya sastra tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah karya yang dihasilkan oleh pengarang atau sastrawan, tujuannya adalah memberikan dan menghibur kepada pembacanya. Karya sastra tidak akan terlepas dari agama, karena bagaimanapun seorang pengarang akan menyampaikan pesan dalam karyanya sesuai apa yang diyakininya. Pengalaman seorang pengarang dengan Tuhan melahirkan gagasan baru yang berbentuk karya.

3. Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Ada juga yang mengatakan bahwa novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang artinya sama dengan bahasa Latin.

Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang secara singkat dan yang pokok-pokok saja. Juga perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besar saja, tidak sampai pada masalah yang sekecil-kecilnya. Dan kejadian yang digambarkan itu mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib. Satu diantara nilai kognitif novel adalah segi psikologisnya. Novelis dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog.

Novel adalah suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari pada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dalam kehidupan seseorang, Santoso dan Wahyuningtyas (2010:46). Sejalan dengan itu, novel menurut W. Kramer (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:46) mengatakan bahwa wujud novel adalah konsentrasi, pemusatan kehidupan dalam suatu saat dalam suatu krisis yang menentukan. Sementara itu Nurhayati (2012:7) menyatakan bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang). Dalam novel terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup para pelakunya. Selanjutnya, Wicaksono (2014:116) novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata yang lebih kompleks dari

cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Sadikin (2011:42) menjelaskan bahwa novel adalah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Wellek dan Warren (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:47) novel menyajikan kehidupan itu sendiri. Sebagian besar atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan kehidupan subjektivitas manusia.

Novel adalah produk masyarakat, Sumarjo (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:47). Novel berada di masyarakat karena novel dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dalam masyarakat. Karmini (2011:102) berpendapat bahwa “novel adalah cerita prosa tentang kehidupan manusia seperti halnya cerpen dan roman, hanya novel lebih panjang isinya daripada cerpen, namun lebih pendek daripada roman. Sementara itu, Sembodo (2010:14), berpendapat bahwa novel yaitu jenis prosa yang menceritakan masalah yang dihadapi tokoh yang ada dalam lingkup hidupnya, tetapi tidak bercerita hingga sang tokoh meninggal. Faruk (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:47), Menyatakan bahwa novel adalah cerita tentang sesuatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam suatu dunia yang terdegradasi. Selanjutnya Santosa dan Wahyuningtyas (2010:47), menyimpulkan berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia

yang lebih mendalam yang senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna. Kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial walaupun juga ada yang meniru dan subjektivitas manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa novel merupakan bagian dari karya sastra yang mempunyai bentuk karangan panjang hasil fiksi ataupun kejadian nyata yang dialami penulis dan melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur, menyajikan permasalahan yang kompleks yang dialami oleh tokoh dalam novel tersebut.

B. Unsur-unsur yang membangun dalam karya sastra

Novel sebagai karya sastra bergenre prosa fiksi memiliki unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu, disamping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Nurgiyantoro (2013:29) menyatakan secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra, Nurgiyantoro (2013:30). Sementara itu Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro 2013:30) mendeskripsikan unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur, unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan

subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya dan tulisannya. Selanjutnya, Sadikin (2011:8), berpendapat bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luar yang menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain.

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri Nurgiyantoro (2013:30). Sementara itu, Sadikin (2011:8) berpendapat bahwa unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik terdiri atas tema, alur, perwatakan, sudut pandang, latar, gaya bahasa dan amanat.

1. Tema

Istilah tema berasal dari kata “thema” (Inggris) ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan. Tema adalah gagasan dasar umum yang menompang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan Santosa dan Wahyuningtyas (2011:2).

Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Karmini, 2011:45) menyatakan bahwa “tema merupakan gagasan dasar umum yang menompang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan

atau perbedaan-perbedaan. Sedangkan menurut Staton (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:3) tema merupakan jiwa cerita itu. Tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Selanjutnya, Wicaksono (2014:140) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks.

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat, Stanton (2012:36). Sementara itu, Sadikin (2011:9) mengemukakan, tema ialah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra. Selanjutnya, Sembodo (2010:8) berpendapat bahwa tema yaitu permasalahan yang diangkat dalam suatu cerita dan menjadikan garis besar permasalahan yang dipaparkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide paling mendasar atau utama dalam mengolah, menggarap dan mengikat suatu ide, sehingga menjadi sebuah karya sastra yang memiliki arah jelas dan dapat dimengerti serta ditarik amanatnya oleh pembaca. Di dalam suatu cerita tema mungkin tersirat dalam penokohan (lakuan tokoh), di dukung oleh pelukisan latar, ataupun terungkap dalam dialog tokoh.

2. Alur (*Plot*)

Secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur mengalir karena mampu merangsang berbagai

pertanyaan di dalam benak pembaca (terkait keingintahuan, harapan, maupun rasa takut), pertanyaan yang sering muncul yaitu “Apa yang akan terjadi selanjutnya?” akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan yang muncul jauh lebih spesifik ketimbang pertanyaan tersebut dan jawaban yang dihasilkan bisa berlembar-lembar.

Alur dapat didefinisikan sebagai sebuah rangkaian cerita dalam cerkan yang menunjukkan hubungan sebab akibat, Santosa dan Wahyuningtyas (2010:4). Sementara itu Karmini (2011:53) berpendapat bahwa alur atau plot adalah rangkaian kejadian atau peristiwa dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Selanjutnya, Sembodo (2010:6) berpendapat alur atau plot yaitu rangkaian peristiwa yang terjalin dalam suatu cerita.

Alur merupakan tulang punggung cerita, berbeda dengan elemen-elemen lain alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis, Stanton (2012:28). Sementara itu, Wicaksono (2014:168) berpendapat bahwa alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Selanjutnya, Sadikin (2011:10), alur yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu, bulat dan utuh. Alur terdiri atas beberapa bagian

- a. Awal, yaitu pengarang mulai memperkenalkan tokoh-tokohnya.
- b. Tikaian, yaitu terjadi konflik di antara tokoh-tokoh pelaku.

- c. Gawatan atau rumitan, yaitu konflik tokoh-tokoh semakin seru.
- d. Puncak, yaitu saat puncak konflik di antara tokoh-tokohnya.
- e. Leraian, yaitu saat peristiwa konflik semakin reda dan perkembangan alur mulai terungkap.
- f. Akhir, yaitu seluruh peristiwa atau konflik telah terselesaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah berbagai peristiwa dengan urutan peristiwa tertentu. Pengarang bebas menyusun alur ceritanya sesuai dengan selera masing-masing.

3. Tokoh atau Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam prosa. Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?” atau “Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjukkan pada kualitas pribadi seorang tokoh. Baldie (dalam Nurgiyantoro 2013:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Dari kutipan tersebut dapat diketahui juga bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dengan penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah yang sebenarnya yang memberi arti dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (non verbal). Menurut Aminuddin (2013:79) menyebutkan bahwa pelaku yang mengemban

peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan.

Penokohan merupakan salah satu hal yang sangat penting bahkan menentukan dalam sebuah fiksi, tanpa ada tokoh yang diceritakan dan tanpa ada gerak tokoh fiksi tidak ada artinya, Karmini, (2011:17). Stanton (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011: 5) lebih lanjut mengemukakan bahwa seorang tokoh yang memiliki peranan sebagai pelaku cerita. Untuk membangun suatu karakter cerita menjadi menarik pengarang menampilkan penokohan. Penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu fiksi. Jones (dalam Nurgiyantoro 2013:247) yang menyebutkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sementara itu, Waluyo (dalam Nurhayati 2012:14) menyatakan bahwa penokohan berarti cara pandang pengarang menampilkan tokoh-tokoh, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, dan watak-watak tokoh itu. Selanjutnya, Wicaksono (2014:214) mendefinisikan penokohan adalah sifat yang diletakkan pada diri tokoh, penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita, baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang.

Menurut Mochtar Lubis (dalam Santosa dan Wahyuningtyas 2010:7) menyatakan bahwa penampilan tokoh dapat melalui beberapa metode sebagai berikut.

- a. *Physical description*, yaitu pengarang secara langsung melukiskan jasmani pelaku.
- b. *Portroyal of throught streem of concious thought*, yaitu pengarang melukiskan jalan pikiran pelaku ataupun yang melintas dalam pikirannya. Dengan demikian, pembaca akan dapat mengetahui watak pelaku.
- c. *Reaction to event*, yaitu bagaimanakah reaksi pelaku terhadap peristiwa yang dihadapi.
- d. *Direct auther analysis*, yaitu pengarang secara langsung menganalisis watak pelaku.
- e. *Discussion of environment*, yaitu pengarang melukiskan situasi sekitar pelaku. Dngan melihat situasi sekitar pelaku, akan mudah ditebak diperkirakan watak seorang pelaku.
- f. *Reaction of others to character*, yaitu bagaimanakah pandangan atau tanggapan-tanggapan pelaku bawahan terhadap pelaku utama. Dari tanggapan atau pandangan pelaku bahawahan ini pun orang bisa memperkirakan watak pelaku tokoh utama.
- g. *Conversation of other about to character*, yaitu pelaku-pelaku bawahan membicarakan keadaan pelaku utama. Dari pembicaraan mereka inilah pembaca akan dapat menarik kesimpulan tentang watak pelaku utama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat simpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui watak atau sifat para tokoh itu. Sedangkan penokohan adalah pelukisan tokoh melalui sikap.

4. Sudut Pandang (Point of View)

Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi, Abrams (dalam Karmini, 2011:69). Sementara itu, Booth (dalam Nurhayati 2012:17) berpendapat bahwa, Sudut pandang adalah teknik yang digunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya untuk dapat sampai dan

berhubungan dengan pembaca. Gaya penceritaan dilihat dari sisi sudut pandang tokoh dalam karya sastra dapat memberi dampak yang berbeda bagi pembaca. Wicaksono (2014:275) sudut pandang atau point of view dapat diartikan sebagai teknik yang digunakan pengarang untuk berperan dalam cerita itu. Pengarang sebagai orang pertama (juru cerita) atau sebagai orang ketiga (menyebut pelaku sebagai dia). Selanjutnya, Sembodo (2010:7), berpendapat bahwa sudut pandang yaitu penempatan pandangan pada tokoh utama.

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) dan tindakan itu dilihat, Nurgiyantoro (dalam Santosa dan Wahyunintyas, 2011:8). Sementara itu, Percy Lubbock (dalam Nurhayati 2012:17) mengatakan bahwa dalam pengertian ilmu sastra modern, sudut pandang dianggap sebagai cara yang paling halus untuk memahami hubungan antara penulis dan struktur narativitas, yaitu dengan memanfaatkan mediasi-mediasi variasi narator. Sudut pandang menyangkut tempat berdirinya pengarang dalam sebuah cerita sekaligus menentukan struktur gramatikal naratif.

Usaha pembagian sudut pandang telah dilakukan oleh banyak pakar sastra. Namun, pandangan para pakar tersebut pada dasarnya memiliki pendapat yang sama berkisar pada posisi pengarang sebagai orang pertama, orang ketiga, atau bahkan campuran. Shipley (dalam Nurhayati 2012:18) menyebutkan ada dua jenis sudut pandang, yaitu (*I*) internal point of view meliputi tokoh yang bercerita, pencerita menjadi

salah satu pelaku, sudut pandang akuan, dan pencerita sebagai tokoh samping bukan tokoh hero. (2) eksternal point of view meliputi gaya diam dan gaya penampilan gagasan dari luar tokoh. Selain Shipley, Staton (dalam Nurhayati 2012:19) membagi sudut pandang menjadi empat tipe sebagai berikut.

- a. Aku sebagai tokoh utama, yaitu tokoh yang mengkisahkan cerita dalam kata-kata sendiri.
- b. Aku sebagai tokoh bawahan, yaitu tokoh bawahan yang menceritakan kisahnya.
- c. Ia sebagai pencerita terbatas, yaitu pengarang mengacu semua semua tokoh dalam bentuk orang ketiga (ia atau mereka), tetapi hanya menceritakan apa yang dapat dilihat, didengar, atau dipikirkan oleh seorang tokoh.
- d. Ia sebagai pencerita tak terbatas, yaitu pengarang mengacu padasetiap tokoh dalam bentuk orang ketiga (ia atau mereka) dan menceritakan apa yang didengar, dilihat, dan dipikirkan oleh beberapa tokoh seakan-akan menceritakan peristiwa tanpa kehadiran tokoh.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah pusat pengisahan titik pandang dari sudut mana cerita itu diceritakan.

5. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu mengarah kepada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sadikin (2011:11) menjelaskan bahwa, latar yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Sementara itu, Staton (2012:35) berpendapat bahwa latar adalah lingkungan yang meliputi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan

peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Selanjutnya, Wicaksono (2014:251) menyatakan bahwa latar merupakan bagian cerita atau landas tumpu yang menghunjuk pada masalah tempat dan waktu tempat terjadinya peristiwa lingkungan sosial yang digambarkan untuk menghidupkan peristiwa.

Latar menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, Abrams (dalam Karmini, 2011:67). Sementara itu, Sembodo (2010:6) berpendapat bahwa latar yaitu lingkungan yang melingkupi tokoh-tokoh yang ada pada cerita, lingkungan tersebut dapat mempengaruhi perasaan tokoh dan begitu pula sebaliknya. Latar dapat berupa waktu, tempat, dan perasaan yang dirasakan tokohnya. Keberadaan latar cukup penting dalam cerita karena akan banyak memengaruhi narasi yang dibangun.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:7) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

- a. Latar tempat
Latar tempat menyangkut deskripsi lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra.
- b. Latar waktu
Latar waktu mengacu kepada kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra.
- c. Latar sosial
Latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra.

Latar memiliki fungsi yang penting karena kedudukannya tersebut berpengaruh dalam sebuah novel. Kenney (dalam Nurhayati 2012:16) menyebutkan tiga fungsi latar sebagai berikut.

- a. Membaca keseluruhan dari cerita. *Setting* ini mendasari waktu, tempat watak pelaku, dan peristiwa yang terjadi.
- b. Sebagai atmosfer atau krasa yang lebih memberi kesan tidak hanya sekedar memberi tekanan pada sesuatu. Penggambaran terhadap sesuatu dapat ditambah dengan ilustrasi tertentu.
- c. Sebagai unsur yang dominan yang mendukung plot dan perwatakan dapat dalam hal waktu dan tempat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah situasi tempat, ruang dan waktu terjadinya cerita. Tercakup di dalamnya lingkungan geografis, benda-benda dan hal-hal lain yang berkaitan dengan tempat terjadinya suatu peristiwa, cerita waktu, dan suasana. Latar juga berperan penting dalam membawa pembaca menghayati suasana yang ada dalam suatu cerita. Dengan latar yang sesuai dan tepat akan membuat pembaca larut dan seolah terbawa pada kondisi dan situasi yang terdapat dalam suatu cerita tersebut.

6. Amanat

Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan/dikemukakan pengarang lewat cerita. Menurut Sumardjo (dalam Santosa dan wahyuningtyas, 2011:4) amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Sementara itu, Sadikin (2011:9), berpendapat bahwa amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra.

Dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan dan kesan yang didasarkan atas pandangan pengarang yang hendak disampaikan kepada pembaca.

Unsur yang membangun karya sastra tidak hanya dapat dilihat dari dalam tetapi juga dari luar karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:7), unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang aspek analisisnya berupa tinjauan di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi struktur yang bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik secara umum adalah unsur yang mempengaruhi karya sastra dari luar struktur karya sastra. Hal ini dapat ditinjau dari aspek-aspek atau nilai-nilai yang bersifat aturan atau panduan dalam kehidupan bermasyarakat. Efek yang diharapkan dari pengkhususan sebuah nilai dalam penelitian sastra adalah pembaca dapat memahami maksud diciptakannya sebuah karya sastra.

C. Penokohan

Dalam berbicara fiksi sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda, walau memang ada diantaranya sinonim atau istilah yang pengertiannya menyaran pada tokoh cerita, dan pada “teknik”pengerbangannya dalam sebuah cerita. Penggunaan istilah “karakter” sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita

yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi dan sikap moral yang ditampilkan tokoh-tokoh tersebut, Stanton (dalam Nurgiyantoro 2013:247).

Tokoh cerita “karakter” sebagaimana dikemukakan Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013:247) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Istilah tokoh menunjukan pada orangnya, pelaku cerita sedangkan watak, perwatakan dan karakter menunjukan pada sifat dan sikap para tokoh. Berkaitan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2013:248) istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab iya sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca. Perbedaan antara tokoh yang satu dan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada yang dilihat secara fisik.

Penokohan merupakan salah satu unsur cerita yang memegang peran penting didalam sebuah novel, karena tanpa pelaku yang mengadakan tindakan, cerita itu tidak mungkin ada, Adi (2011:47). Sementara itu, Sadikin (2011:10) berpendapat bahwa, penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Dengan penggambaran watak-watak yang terdapat pada pelaku, cerita tersebut bertingkah laku seperti halnya manusia hidup. Dari interaksi antartokoh dengan penokohnya, muncul konflik yang

berkembang menjadi peristiwa. Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat.

Menurut Abrams (dalam Wicaksono, 2014:213) mengungkapkan bahwa, *the ground in the characters' temperament, desires, and moral nature for their speech and actions are called their motivation*. “karakter dasar berkaitan dengan sisi emosional, hasrat, dan sifat moral, baik dalam ucapan maupun tindakan tokoh yang disebut motivasi tokoh”. Untuk menggambarkan watak tokoh-tokohnya, Robert Humpre (dalam Nurhayati 2012:15) menyebutkan ada empat cara, (1) teknik monolog interior tak langsung, (2) teknik interior langsung, (3) teknik pengarang serba tahu, (4) teknik solilokui. Teknik monolog interior artinya cerita yang kehadirannya tidak ditujukan kepada siapapun baik pembaca tokoh lain. Teknik pengarang serba tahu artinya pengarang menjelaskan semuanya tentang diri tokoh-tokoh dan mencampuri segala tindakan seolah-olah pada diri setiap tokoh pengarang ada didalamnya. Sementara itu teknik sililokui adalah percakapan batin artinya penggambaran watak melalui percakapan tokoh itu sendiri. Lain halnya dengan pendapat Kenney, Kenney (dalam Nurhayati 2012:15) menyebutkan ada lima teknik penampilan watak tokoh cerita, yaitu.

1. Secara *diskursif*, yaitu pengarang menyebutkan watak tokoh-tokohnya satu demi satu.
2. Secara dramatik, artinya penampilan watak melalui dialog dan tingkah laku (*acting*).
3. Melalui tokoh lain yang berarti tokoh lain menceritakan tokoh tersebut atau sebaliknya.
4. Secara kontekstual, artinya penampilan watak tokoh dari konteks lingkungan atau dunia yang dipilih oleh tokoh tersebut, dan

5. Dengan metode campuran (*mixing methods*), yaitu metode penampilan watak melalui campuran teknik-teknik yang sudah dikemukakan terdahulu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui watak atau sifat para tokoh itu. Penokohan dapat digambarkan melalui dialog antar tokoh, tanggapan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau pikiran-pikiran tokoh. Melalui penokohan, dapat diketahui bahwa karakter tokoh adalah seorang yang baik, jahat, atau bertanggung jawab.

D. Jenis-jenis Penokohan

Cerita fiksi perwatakan erat kaitannya dengan alur, sebab alur yang meyakinkan terletak pada gambaran watak-watak yang mengambil bagian di dalamnya. Disamping perwatakan diciptakan sesuai dengan alur tersebut. Peristiwa-peristiwa cerita yang didukung oleh pelukisan watak-watak tokoh dalam suatu rangkaian alur itu merupakan manusia dengan berbagai persoalan, tantangan dan lain-lain. Dalam kehidupannya cerita ini dapat ditelusuri dan diikuti perkembangannya lewat perwatakan tokoh-tokoh cerita atau penokohan cerita, 'penokohan' disini berasal dari kata 'tokoh' yang berarti pelaku. Karena yang dilukiskan mengenai watak-watak tokoh atau pelaku cerita, maka disebut perwatakan atau penokohan. Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu.

Lebih lanjut Aminuddin (dalam Wicaksono, 2014:277) menyatakan bahwa ada beberapa watak yang dimiliki oleh tokoh, sebagai berikut:

1. Tokoh protagonis
2. Tokoh antagonis
3. Tokoh tritagonis

Berdasarkan pernyataan di atas, secara garis besar penjelasan jenis-jenis penokohan didalam cerita, sebagai berikut:

1. Tokoh protagonis

Tokoh protagonis merupakan satu diantara unsur intrinsik didalam karya sastra. Menurut Aminuddin (2013:80) mengemukakan bahwa pelaku protagonis yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca. Sependapat dengan hal tersebut, Altenbernd dan Lewis, (dalam Karmini, 2011:24) berpendapat bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, tokoh yang mendahulukan norma-norma, nilai-nilai yang ideal, tokoh yang memberi simpati dan empati, tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai pandangan dan harapan kita sebagai pembaca. Sadikin (2011:9) menjelaskan bahwa tokoh protagonis ialah tokoh yang disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2013:260) mengemukakan tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan-harapan pembaca. Maka, kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, demikian halnya dalam menyikapinya. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.

Menurut Sembodo (2010:5) berpendapat bahwa tokoh yang menjadi tokoh *sentral* dalam cerita disebut tokoh protagonis. Selanjutnya, Stanton (dalam Santoso dan Wahyuningtyas 2010:7) yang menyebutkan bahwa tokoh utama atau *sentral* senantiasa relevan dalam setiap peristiwa di dalam suatu cerita, tipe tokoh yang demikian disebut tokoh protagonis. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013:259) mengemukakan tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh protagonis yaitu tokoh yang bersifat baik di dalam sebuah cerita. Tokoh protagonis sering mendapat simpati dari pembaca, karena karakter dirinya baik. Menurut Mustari (2014:1) ruang lingkup tokoh protagonis sebagai berikut. *Pertama* bertanggung jawab, *Kedua* kerja keras, *Ketiga* kebajikan. Adapun karakter tokoh protagonis yang terdapat di dalam novel akan dijabarkan dibawah ini.

a. Bertanggung Jawab

Rasa tanggung jawab adalah suatu pengertian dasar untuk memahami manusia sebagai makhluk susila dan tinggi rendahnya akhlak yang dimilikinya. Terkait rasa tanggung jawab, sebaliknya

manusia melandasi anggapannya dengan mengakui kenyataan bahwa manusia dalam hubungannya yang sempit dan luas memerlukan satu sama lain untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang dirasanya baik dan menunjang eksistensi dirinya. Rasa tanggung jawab kemudian berkembang bukan hanya pada tataran personal, namun selalu dikaitkan dengan hubungan dengan orang lain sehingga dapat dibuat dalam sistem hukum, bahkan hukum pidana.

Seseorang yang terhubung dengan pihak-pihak lain tidak lepas dari rasa tanggung jawab yang melekat pada dirinya. Dalam KBBI edisi keempat, tanggung jawab berarti “keadaan wajib menanggung dalam segala sesuatunya”. Dapat dipahami bahwa tanggung jawab adalah segala hal yang harus dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kewajibannya. Allah Swt. sesungguhnya telah menciptakan manusia itu sendiri kemudian Allah memberikan kepadanya tanggung jawab atas diri mereka masing-masing. Hal ini bisa kita temukan di dalam surat Al Mudatstsir ayat 38 yang artinya: *“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”*. Jelaslah bagi kita bahwa kita semua masing-masing memiliki tanggung jawab untuk mengurus dirinya masing. Selain itu kita juga wajib bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah di amanahkan kepada kita.

Menurut Nashir (2013:82) berpendapat bahawa tanggung jawab ialah kesadaran diri dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban, manusia hidup tidak lepas dari tanggung jawab.

Selanjutnya, Muhammad (2011:153) berpendapat bahwa apabila berbicara tentang tanggung jawab, pastilah menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam lingkungan, hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam ketiga jenis hubungan itu terdapat kewajiban dan hak. Sedangkan, Yaumi (2014:72) berpendapat bahwa tanggung jawab adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Hidayatullah (2010:92) mengemukakan bahwa tanggung jawab ialah memahami dan melakukan apa yang sepatutnya dilakukan.

Tanggung jawab luas cakupannya di mulai dari tanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat luas, dan tanggung jawab kepada Tuhan selaku makhluk dan umat beragama. Masalah dalam kehidupan sering terjadi karena setiap individu sering melepas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Akibatnya dari sikap tidak bertanggung jawab sering kali bukan hanya menimpa bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga dapat menyebabkan kerugian atau penderitaan bagi orang lain. Tanggung jawab dapat diwujudkan melalui proses pelatihan sejak kecil melalui pengalaman, pembiasaan, dan praktik sehari-hari secara penuh disiplin. Selain itu tanggung

jawab juga harus dilatih melalui hukuman apabila tidak ditunaikan, sehingga orang tidak gampang melepaskan tanggung jawabnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sikap bertanggung jawab merupakan kesadaran diri terhadap kesalahan yang telah dilakukan baik sengaja atau pun tidak sengaja dan segera menyelesaikannya. Tanggung jawab juga harus berasal dari dalam hati dan kesadaran diri sendiri atas kesalahan yang telah diperbuat. Ciri-ciri orang yang bertanggung jawab yaitu, apabila ada kesalahan segera menyelesaikannya, melakukan dan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, tidak membuang-buang waktu. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang bisa mengelola dirinya untuk memberikan hasil terkait kewajibannya.

b. Kerja keras

Dengan berkerja keras akan melahirkan pemenang. Pribadi yang giat berkerja keras adalah tidak lain sebutan bagi pribadi yang tidak merasa lemah terhadap sesuatu yang terjadi dan menyimpannya. Pribadinya menganggap sesuatu yang terjadi itu dari segi positifnya. Tidak berhasil menyelesaikan suatu permasalahan tidak membuat seseorang dikatakan gagal karena orang yang tidak berhasil untuk pertama kali bisa mencoba lagi untuk kedua kalinya, dan orang yang gagal kedua kali bisa mencoba lagi untuk ketiga kali, sampai ia berhasil. Tetapi patah semangat yang muncul karena tidak berhasil menyelesaikan suatu permasalahan bisa membuat seseorang gagal.

Menjaga konsistensi kegigihan dan giat berkerja keras sama artinya seperti kita pergi mencari rahasia sukses dari orang-orang tersukses yang kita kagumi. Hidup ini mengajarkan kepada kita semua untuk selalu melintasi semua medan perjalanan tanpa pernah mengeluh apa lagi putus asa terhadap situasi dan kondisi yang kita temukan di medan perjalanan tersebut. Konsistensi semangat juang harus selalu terpelihara dalam situasi dan kondisi apa pun, sebab hanya itu yang bisa membangkitkan kita dari setiap keterpurukan yang kita alami selama perjalanan hidup kita dalam mencari mimpi, cita-cita, dan harapan.

“Hai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia lah yang maha pengampun lagi maha penyayang”. (QS. Az-Zumar : 53)

Firman Allah Swt. di atas menegaskan kepada kita bahwa dalam menjalani kehidupan didunia ini kita dilarang untuk berputus asa, tanpa adanya usaha untuk merubah nasib dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ulet dan pantang menyerah, tangguh dan kuat serta tidak mudah putus asa adalah sikap seorang manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur. Orang-orang yang memiliki sifat giat berkerja keras bahwasanya akan mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Berkerja keras merupakan aspek dari komitmen tinggi, yakni sikap bertahan untuk tetap ingin mencapai apa yang diinginkan kendati mengalami kegagalan, mendapat hambatan dan rintangan.

Kerja keras merupakan sikap berusaha dengan maksimal untuk memenuhi keperluan hidup di dunia maupun di akhirat disertai sikap optimis. Kebutuhan hidup manusia baik jasmani maupun rohani harus terpenuhi. Kebutuhan jasmani antara lain makan, pakaian dan tempat tinggal sedangkan kebutuhan rohani diantaranya ilmu pengetahuan, Kebutuhan itu akan diperoleh dengan syarat apabila manusia mau bekerja keras. Bekerja keras merupakan kewajiban semua manusia, karena itu untuk mencapai tujuan hidup manusia harus bekerja keras terlebih dahulu. Dalam lingkup belajar, kerja keras sangat diperlukan sebab belajar merupakan proses yang membutuhkan waktu.

Menurut Muhammad (2011:105) berpendapat bahwa kerja keras adalah usaha atau perjuangan untuk mewujudkan cita-cita. Setiap manusia yang ingin sejahtera dalam arti yang wajar harus kerja keras. Sebagian besar waktu manusia hidup digunakan untuk berusaha/perjuangan atau bekerja. Dalam KBBI edisi keempat, kerja memiliki arti “kegiatan melakukan sesuatu”. Ini berarti kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan keinginan dengan sebaik-baiknya. Sedangkan, Hidayatullah (2010:94) mengemukakan bahwa kerja keras merupakan sikap yang giat dan tabah untuk mencapai sesuatu tentang cita-cita berdasarkan tujuan, tidak mudah putus asa. Selanjutnya, Yaumi (2014:94) berpendapat bahwa kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh

dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sikap pekerja keras merupakan usaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan dengan hasil yang maksimal. Kerja keras harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum harapannya tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Ciri-ciri orang yang memiliki sikap pekerja keras yaitu, pantang menyerah, selalu bersungguh-sungguh, memanfaatkan waktu, rajin dan disiplin, tidak mengeluh, selalu bersyukur.

c. Kebajikan

Kebajikan dapat diartikan kebaikan, sesuatu yang mendatangkan kebaikan, keselamatan, keberuntungan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Kebaikan merupakan sesuatu yang sangat mulia, sehingga disenangi orang lain. Kita menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang mampu hidup tanpa kehadiran pihak lain. Kekayaan, ketinggian pangkat dan golongan bukan suatu jaminan untuk dapat berhasil dalam hidup bermasyarakat. Bahkan kemampuan intelektual yang tinggi sangat sulit beradaptasi dengan masyarakat jika tidak memiliki rasa kebajikan terhadap orang lain. Itulah sebabnya dalam bahasa agama istilah iman selalu dibarengi dengan amal shaleh,

yang berarti kewajiban untuk mengasah dimensi ketuhanan, iman, harus diikuti kewajiban untuk mempertajam dimensi sosial, yakni berbuat baik dengan orang lain walaupun pada saat yang sama orang lain belum mampu berbuat baik kepada diri kita.

Menurut Muhammad (2011:104) mengemukakan bahwa kebajikan atau kebaikan itu dapat berupa tingkah laku dan perbuatan misalnya sopan, pergaulan yang ramah, supel, lincah, sopan, dan berbuat melincahkan orang lain. Sependapat hal tersebut, Aristoteles (dalam Lickona 2013:81) berpendapat bahwa karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang maupun orang lain. Sedangkan dalam KBBI edisi ke empat kata baik memiliki arti tidak jahat. Jika diambil kesimpulan dari kata baik hati merupakan sesuatu perbuatan yang sangat mulia dan seseorang akan bersemangat melakukan kebaikan apabila dengan kebaikan itu dia merasa yakin memperoleh keberuntungan, di dunia maupun di akhirat. Sedangkan, Yaumi (2014:112) mengemukakan bahwa kebajikan adalah sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sikap kebajikan merupakan sebuah ciri atau karakter yang diperlukan karena sifatnya dapat menciptakan harmoni sosial. Kebajikan memungkinkan seseorang bertindak sesuai dengan alasan atau kaidah-

kaidah atau norma-norma yang berlaku, orang tidak disebut memiliki kebajikan apabila tidak bermoral, atau sebaliknya, bagi yang memiliki sikap baik hati melakukan sesuatu karena didorong oleh tujuan demi kebaikan semua. Ciri-ciri orang yang memiliki sikap kebajikan yaitu, murah senyum, selalu berfikir positif, memulai pembicaraan terlebih dahulu, segera meminta maaf ketika bersalah, selalu bermanfaat untuk orang lain, dapat mengendalikan emosi, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab.

2. Tokoh antagonis

Tokoh antagonis merupakan satu diantara unsur intrinsik karya sastra. Tokoh antagonis merupakan penokohan yang mempunyai sifat negative atau dalam artian mempunyai sifat jahat. Aminuddin (2013:80) yang berpendapat bahwa pelaku antagonis yakni pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca.

Nurgiyantoro (2013:261) menjelaskan tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik atau batin. Secara umum dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh antagonis sangat penting didalam cerita fiksi, khususnya fiksi yang mengangkat masalah pertentangan antara dua kepentingan, seperti baik-buruk, baik-jahat, benar-jahat, dan lain-lain yang sejenis. Tokoh antagonislah yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik. Sementara itu, Nurgiyantoro (dalam

Nurhayati 2012:16) mengemukakan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Selanjutnya Sadikin (2011:9) berpendapat bahwa tokoh antagonis ialah tokoh yang tidak disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang jahat didalam cerita. Tokoh antagonis adalah lawan dari tokoh protagonis, kehadirannya untuk menimbulkan ketegangan dalam suatu cerita. Tokoh antagonis dicirikan dengan sifat-sifat seperti pembohong, pendengki, kejam, dan lain sebagainya.

3. Tokoh tritagonis

Tokoh tritagonis adalah tokoh yang membantu dalam sebuah cerita, baik itu membantu tokoh protagonis maupun antagonis. Aminuddin (2013:79) menyatakan seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tritagonis atau tokoh pembantu. Sementara itu, Karmini (2011:23) menjelaskan bahwa tokoh tritagonis adalah tokoh yang ditampilkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2013:259) berpendapat bahwa pemunculan tokoh-tokoh tritagonis biasanya diabaikan, atau paling tidak kurang mendapatkan perhatian. tokoh utama adalah tokoh yang dibuat sinopsisnya, sedangkan tokoh tritagonis biasanya diabaikan karena sinopsisnya hanya berisi intirasi cerita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh tritagonis adalah tokoh yang netral. Tugas tokoh tritagonis adalah menengahi konflik yang sedang terjadi. Sifat tokoh tritagonis tidak diulas terlalu mendalam di dalam cerita.

E. Psikologi Sastra

Psikologi adalah suatu disiplin ilmu mengenai Kejiwaan. Psikologi merupakan Ilmu yang berdiri sendiri, tidak bergabung dengan ilmu-ilmu lain. Namun, psikologi tidak boleh dipandang sebagai ilmu yang sama sekali terlepas dari ilmu-ilmu lainnya. Dalam hal ini psikologi masih mempunyai hubungan dengan disiplin ilmu lain seperti filsafat, biologi, sosial, maupun budaya (antropologi dan sebagainya). Di samping itu psikologi mempunyai keterkaitan dengan ilmu sastra (humaniora). Dalam KBBI edisi keempat, psikologi memiliki arti sebagai “ilmu yang berkaitan dengan proses mental baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku”.

Menurut Scott (dalam Sangidu, 2004:30) menyatakan secara umum, “psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan manusia dari aspek kejiwaan”. Teori yang dimanfaatkan di dalam analisis suatu karya sastra adalah teori psikologi sastra, maka metodenya pun juga bersifat psikologi sastra. Karena itu, secara umum metode psikologi sastra yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis suatu karya sastra ada tiga macam. *Pertama*, menguraikan hubungan ketidaksengajaan antara pengarang dan pembaca. *Kedua*, menguraikan kehidupan pengarang untuk

memahami karyanya. *Ketiga*, menguraikan karakter para tokoh yang ada dalam karya yang diteliti.

Psikologi sastra adalah suatu disiplin ilmu yang menganggap bahwa sastra memuat unsur-unsur psikologis. Semi (dalam Sangidu, 2004:30) berpendapat bahwa “psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya, yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner, yang ada di dalamnya atau mungkin juga diperankan oleh tokoh-tokoh faktual”. Sementara itu, Sayyid Quthub (dalam Sangidu, 2004:30) berpendapat bahwa “pendekatan psikologi terhadap sastra adalah suatu pendekatan yang menggambarkan perasaan dan emosi pengarangnya”. Wright (dalam Sangidu, 2004:30) kemudian berpendapat, “untuk menganalisis teks sastra yang mengandung perasaan dan emosi pengarang diperlukan bantuan ilmu psikologi”. Dengan demikian, untuk mengungkap unsur-unsur psikologis dalam karya sastra, diperlukan teori-teori psikologi. Psikologi berkaitan dengan ilmu sastra (*humaniora*). Wellek dan Warren (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:8) mengatakan psikologi dalam sastra terdapat empat kategori, yaitu:

1. studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi;
2. studi hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra;
3. proses kreatif;
4. pengarang dan latar belakang pengarangnya mempelajari dampak sastra terhadap pembaca atau psikologi karya sastra.

Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lain banyak mengkaji perwatakan daripada

mengkaji alur atau peristiwa. Minderop (2013:54) menjelaskan bahwa ‘secara definisi psikologi sastra tidak bermaksud memecahkan masalah-masalah psikologis, namun tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung didalam suatu karya’. Melalui pemahaman terhadap para tokoh, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan penyimpangan lain yang terjadi dimasyarakat. Ada tiga cara yang dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu:

1. memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis;
2. memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiktional dalam karya sastra;
3. memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra.

Memperlihatkan teks yang ditampilkan melalui suatu teknik dalam teori sastra ternyata dapat mencerminkan suatu konsep dari psikologi yang diusung dari tokoh fiktional. Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Kecerdasan sastrawan yang sering melampaui batas kewajaran mungkin bisa mungkin dideteksi lewat psikologi sastra. Itulah sebabnya kemunculan psikologi sastra perlu mendapat sambutan. Endraswara (dalam Minderop, 2013:54) “psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan”. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal:

1. karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar;

2. telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

Psikologi dalam penelitian sastra dilakukan agar penulis dapat mengkaji tokoh fiksi dalam novel yang dianalisis sesuai tujuan penelitian. Endraswara (dalam Minderop, 2013:59) mengemukakan psikologi sastra adalah “sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra”. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga mewakili jiwa orang lain. Selain itu, langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara sebagai berikut:

1. melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra;
2. dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan;
3. secara simultan menemukan teori dan objek penelitian.

Tokoh menjadi tumpuan penelitian, biasanya tokoh utama, sedangkan tokoh bawahannya, walaupun tidak terlalu dominan tetapi mereka memiliki peran penting dalam mendukung dan memperjelas watak tokoh utama. Endraswara (dalam Minderop, 2013:62) menjabarkan bahwa fenomena sastra sebagai “cermin” pribadi telah lama berkembang, namun demikian istilah cermin ini bukan berarti sebagai cerminan pribadi pengarang karena tidak selamanya pribadi pengarang selalu masuk dalam karya sastranya.

Pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra, baik instrinsik maupun segi ekstrinsiknya. Namun penekanan

lebih diberikan kepada telaah penokohan atau perwatakannya. Scoot (dalam Minderop, 2013:79) menjelaskan bahwa “penelitian psikologi sastra yang otentik meliputi tiga kemungkinan yang satu diantaranya adalah penelitian karakter para tokoh yang ada dalam karya yang diteliti melalui analisis tokoh-tokoh dan penokohan”.

Psikoanalisa adalah wilayah kajian psikologi sastra. Model kajian ini pertama kali dimunculkan oleh Sigmund Freud (dalam Endaswara, 2013:101) seorang dokter muda dari wina. Ia mengemukakan gagasannya bahwa “kesadaran merupakan sebagian kecil dari kehidupan mental sedangkan bagian besarnya ketaksadaran atau tak sadar”. Ketika pengarang menciptakan tokoh kadang “bermimpi” seperti hanya realitas. Semakin jauh pengarang juga sering ”gila” sehingga yang diekpresikannya seakan akan lahir bukan dari kesadaran. Dalam kajian psikologi sastra, akan berusaha mengungkap psikoanalisa kepribadian yang dipandang meliputi tiga unsur kejiwaan, yaitu: *id*, *ego*, dan *super ego*. Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain berkaitan serta membentuk totalitas, dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya.

Sistem kepribadian manusia yang paling dasar adalah *Id*. Atmaja (dalam Endraswara, 2013:101), mengemukakan *Id* merupakan acuan penting untuk memahami mengapa seniman/sastrawan menjadi kreatif. Melalui *id* pula sastrawan mampu menciptakan simbol-simbol tertentu dalam karyanya. Jadi apa yang kemudian dinamakan novel psikologis misalnya ternyata merupakan karya yang dikerjakan berdasarkan interpretasi psikologis yang

sebelumnya telah menerima perkembangan watak untuk kepentingan struktur plot. *Id* adalah aspek kepribadian dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu tak kenal nilai. Dalam perkembangannya, tumbuhlah *ego* yang perilakunya didasarkan atas prinsip kenyataan. Sementara *super ego* berkembang mengontrol dorongan-dorongan “buta” *Id* tersebut. Hal ini berarti *ego* merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalani fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Ego* adalah kepribadian implementatif, yaitu berupa kontak dengan dunia luar. Adapun *super ego* adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai aturan yang bersifat evaluatif.

Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Jatman (dalam Endraswara, 2013:97) berpendapat bahwa “karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional”. Pertautan tak langsung karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan yang fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut real, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Derrida (dalam Endraswara, 2013:97) melontarkan bahwa “pemahaman teks sastra membutuhkan ilmu bantu psikologi karena karya sastra menyangkut aspek kejiwaan manusia”. Menurut Roekhan (dalam

Endraswara, 2013:97-98) psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus sebagai berikut:

1. pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra;
2. pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra;
3. pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya.

Secara umum berdasarkan pemaparan psikologi sastra di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang menfokuskan pengkajian pada aktivitas kejiwaan tokoh dalam suatu karya sastra. Aktivitas kejiwaan yang dikaji bukan hanya aktivitas kejiwaan tokoh dalam karya sastra tersebut, namun kajian ini juga berusaha mempengaruhi para penikmat sastra untuk ikut terpengaruh menjadi tokoh tersebut. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarangnya umumnya merupakan gambaran psikologis dari sifat ataupun pengalaman yang telah pengarang lalui dalam kehidupannya. Dapat pula dikatakan bahwa karya sastra adalah cermin dari pengarangnya.